

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Degradasi nilai di kalangan generasi muda sangat mengawatirkan. Pergaulan bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkotika atau obat-obat terlarang serta tingginya budaya kekerasan merupakan contoh permasalahan yang kerap terjadi pada generasi muda yang tidak mencerminkan perilaku terpelajar dan Islami. Disisi lain generasi muda adalah penerus cita-cita bangsa dan merupakan generasi yang akan bertanggung jawab pada penyelesaian kompleksitas persoalan bangsa.

Menurunnya nilai-nilai yang mengandung nafas terpelajar sesuai dengan sendi-sendi agama Islam menjadi sesuatu yang harus mendapat perhatian ekstra, baik itu dari pengampu kebijakan, orang tua dan seluruh elemen masyarakat. Hal ini merupakan salah satu dampak dari modernisasi yang mana akulturasi budaya berlangsung sangat cepat yang akhirnya mampu mengubah kepribadian, watak dan karakter generasi bangsa apabila kita tidak mampu untuk melakukan *filterisasi* terhadap hal tersebut.

Modernisasi tidak hanya membawa perubahan positif pada efisiensi kerja, alih teknologi dan pengetahuan, efektivitas komunikasi dan kemudahan hidup. Modernisasi membawa dampak pada perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Pola kehidupan baru ditengah modernisasi dan sistem sosial masyarakat yang lebih longgar berdampak pada perubahan pola perilaku yang lebih bebas. Secara

prinsip kehidupan yang bebas dan kebarat-baratan akan berdampak pada ditinggalkannya nilai-nilai yang bersumber pada nilai agama dan budaya luhur. Modernisasi adalah perubahan yang progresif (Suwarsono & Alvin, 1994:22). Dampak perubahan akibat modernisasi beraneka ragam dan dampak perubahan tersebut berada di luar batas-batas kemanusiaan dan nilai-nilai agama.

Salah satu upaya untuk menjaga dan membentuk watak generasi muda Indonesia adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pendidikan formal. Pendidikan diartikan sebagai upaya sepanjang hayat untuk menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan mempersiapkan generasi muda yang lebih ideal, yaitu generasi yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa di masa depan. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas (pembukaan UUD 1945 alinea 4). Melalui kegiatan pendidikan, gambaran tentang generasi yang ideal itu dituangkan dalam proses transformasi nilai-nilai agama, budaya dan sosial. Pemahaman ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial yaitu menanamkan nilai-nilai sosial dalam pergaulan sehari-hari sehingga terbentuknya watak dan kepribadian manusia yang terpelajar tanpa meninggalkan sendi-sendi agama.

Pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal. Pendidikan dapat berlangsung dimasyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan non formal atau perpaduan pendidikan formal dan non formal. Lembaga pendidikan pesantren

dikenal sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang berbasis agama. Lembaga pendidikan pesantren merupakan bagian dari institusi pendidikan yang hadir dan hidup di tengah masyarakat (Sulaeman, 2010:9). Pondok pesantren memiliki peran strategis untuk mempersiapkan para santri muda yang memiliki watak dan kepribadian terpelajar berdasarkan nilai-nilai agama.

Pondok pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia dan sebagai makhluk tuhan yang harus mengaktualisasikan perintah-perintah agama dalam kehidupannya. Hasil pembinaan pondok pesantren membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis. Keberhasilan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa di dorong oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dalam perkembangannya pondok pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua mengalami perubahan dan diklasifikasikan pada beberapa tipe seperti pondok pesantren modern, salafiyah, perpaduan antara pondok pesantren dengan pendidikan formal.

Pondok pesantren Al-Basyariah Margaasih Bandung adalah salah satu pondok pesantren yang berusaha menanamkan nilai-nilai agama kepada santri terkait dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pondok pesantren Al-Basyariah menginginkan terjadinya proses pendidikan dalam memanusiakan santrinya agar berakhlak dan berwatak melalui penanaman nilai-nilai islami dalam pergaulan di tengah masyarakat. Pendidikan yang ditanamkan pada hakekatnya adalah modal dasar untuk membina watak, perilaku dan karakter para santri dalam menata kehidupannya. Pendidikan yang ditanamkan merupakan investasi sumber daya manusia di masa depan. Investasi SDM diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas terhadap pembangunan masyarakat.

Kehadiran pondok pesantren Al-Basyariah adalah sebuah bentuk kepedulian dan kepekaan terhadap pentingnya pembinaan watak generasi muda yang saat ini sudah mulai rapuh diterjang angin modernisasi. Fenomena rapuhnya nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tolong-memolong, dan saling menghargai erat kaitannya dengan lemahnya perilaku sosial di masyarakat. Pentingnya penanaman pendidikan agama yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari disadari akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan bagi masyarakat.

Tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi para santri, sebagaimana pesan UUD 1945 adalah untuk mewujudkan santri yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana diungkapkan oleh Chaedar (2009:12) bahwa "kebutuhan untuk membina generasi yang akan datang adalah dengan kemampuan menyusun kerangka moral imajinatif yang penting bukan saja untuk menyelesaikan persoalan

dengan cara-cara yang rasional dan saling menghargai tetapi penting untuk menjaga keutuhan masyarakat Indonesia yang majemuk”.

Menyadari betapa pentingnya pembinaan perilaku generasi muda yang mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya maka penulis mencoba untuk lebih memahami kondisi empiris di lapangan dengan mengambil judul penelitian ini **“PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBINA PERILAKU SANTRI YANG BERWATAK TERPELAJAR DAN ISLAMI”** (Studi Deskriptif di Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah mengenai peran pondok pesantren dalam membina perilaku santri yang berwatak terpelajar dan islami. Mengingat luasnya kajian permasalahan pada penulisan ini, maka penulis membatasi masalah kedalam beberapa rumusan, antara lain :

1. Bagaimana peran pesantren Al-Basyariah dalam membina watak santri yang terpelajar dan islami?
2. Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan di pesantren Al-Basyariah dalam pembentukan watak santri yang terpelajar dan islami?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pesantren Al-Basyariah dalam membentuk watak santri yang terpelajar dan Islami?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya pembinaan watak santri yang terpelajar dan islami di pesantren Al-Basyariah?

5. Bagaimana hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan watak santri Al- Basyariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai peran pondok pesantren dalam membina perilaku santri yang berwatak terpelajar dan islami.

#### **2. Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus antara lain:

- a. Untuk mengetahui peran pesantren Al-Basyariah dalam membina watak santri yang terpelajar dan islami.
- b. Bagaimana peran pesantren Al-Basyariah dalam membina watak santri yang terpelajar dan islami?
- c. Untuk mengetahui pola pembinaan yang dilakukan di pesantren Al-Basyariah dalam pembentukan watak santri yang terpelajar dan islami.
- d. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pesantren Al-Basyariah dalam membentuk watak santri yang terpelajar dan Islami.
- e. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya pembinaan watak bagi santri pesantren Al-Basyariah.
- f. Untuk mengetahui hambatan yang muncul dan upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan watak santri Al- Basyariah.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat baik bagi penulis atau masyarakat umum sehingga penelitian dianggap memiliki nilai bagi pengembangan nilai-nilai dalam masyarakat .

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam pendidikan nilai dan moral.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan pembinaan watak masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai islami.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik, pengambil kebijakan, terutama pendidik bidang kewarganegaraan dalam menanamkan nilai yang terpelajar dengan menitikberatkan pada sendi-sendi agama Islam.
- c. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan pesantren guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

#### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan penjelas kedudukan permasalahan dalam penelitian. Anggapan dasar merupakan landasan teori dalam penelitian agar teori dapat secara lebih mudah dipahami peneliti. Surakhmad (1999: 96)

mengungkapkan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Gagasan tentang letak persoalan atau permasalahan dalam hubungan yang lebih luas harus memiliki anggapan dasar.

Anggapan dasar pada penelitian ini adalah:

1. Pondok pesantren diyakini sangat efektif membentuk karakter santrinya dengan baik (Penelitian Muharyadi Tri Yuli Setiabudi, tersedia di <http://journal.unnes.ac.id>).
2. Pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman (Soebadri dan Johns dalam Zamakhsyari Dhofier, 2001:13)
3. Penanaman nilai-nilai islam di pesantren dibentuk melalui pembiasaan berperilaku sesuai dengan ajaran islam, sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan watak santri yang islami. Hal itu senada dengan pandangan *behavioristik* yang menekankan bahwa poia-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan dengan mengondisikan stimulus dalam lingkungan (Abin Syamsudin, 2007:23).

#### **F. Penjelasan Istilah**

1. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (Poerwadarminta, 1985:735).
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqqul fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Maftuhu, 1994:6).

3. Santri adalah warga belajar dalam pondok pesantren yang mengkaji ilmu-ilmu agama (Sudirman, 2010:11).
4. Perilaku yaitu maksud untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu ( Robbins, 2006:93).
5. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya; budi pekerti; tabiat (<http://kbbi.web.id>).
6. Terpelajar adalah karakter seseorang yang telah memperoleh pelajaran (<http://kbbi.web.id>).
7. Islami adalah bersifat keislaman (<http://kbbi.web.id>).

## **G. Subjek dan Lokasi Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kyai, staf pengajar dan santri pondok pesantren Al-Basyariah, diharapkan subjek penelitian tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan dirancang untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Pondok Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pra penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa tujuan daripada pembelajaran di pesantren ini salah satunya adalah membentuk perilaku santri yang terpelajar dengan berdasarkan syariat-syariat agama Islam.